



## **Pemaknaan Santri Terhadap Pembiasaan Bahasa Inggris dalam Majelis Alqur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang)**

**Ahmad Fathurrobbani<sup>1</sup>, Khoirul Huda<sup>2</sup>, Muhammad Aufa Najah<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>Universitas Darul 'Ulum Jombang*

*<sup>1</sup>[fathurrobbanii@gmail.com](mailto:fathurrobbanii@gmail.com), <sup>2</sup>[khoirul1979@gmail.com](mailto:khoirul1979@gmail.com),*

*<sup>3</sup>[aufanajah864@gmail.com](mailto:aufanajah864@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pemaknaan santri terhadap praktik pembiasaan bahasa Inggris dalam kegiatan Majelis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dalam perspektif Living Qur'an. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri memaknai pembiasaan bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an sebagai strategi dakwah modern yang membuka peluang komunikasi Islam di ranah internasional. Hal ini sejalan dengan QS. Ar-Rum [30]:22 tentang keberagaman bahasa sebagai tanda kekuasaan Allah, serta ditegaskan dalam QS. Ibrahim [14]:4, QS. Az-Zukhruf [43]:3, dan QS. Fussilat [41]:44 mengenai urgensi kejelasan bahasa dalam penyampaian wahyu.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Inggris di PPHQ dipahami sebagai wujud aktualisasi nilai Qur'ani yang adaptif, menyatukan tradisi sakral dengan tuntutan zaman. Penelitian ini merekomendasikan keterlibatan komunitas pesantren dalam mendukung inovasi agar terbangun harmoni antara tradisi dan modernitas.

**Kata Kunci** : Santri, Bahasa Inggris, Majelis Al-Qur'an, Living Qur'an, Pesantren.

### ABSTRACT

*This study examines the interpretations of students' understanding of the practice of English language familiarization in the Al-Qur'an Assembly activities at the Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School (PPHQ) in Jombang.*

*This research uses a qualitative case study approach from a Living Qur'an perspective. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results show that the majority of students interpret the English language familiarization in the Al-Qur'an Assembly as a modern da'wah strategy that opens up opportunities for Islamic communication in the international sphere. This is in line with Surah Ar-Rum (30):22 concerning linguistic diversity as a sign of God's power; and is emphasized in Surah Ibrahim (14:4), Surah Az-Zukhruf (43:3), and Surah Fussilat (41:44) concerning the urgency of linguistic clarity in conveying revelation.*

*Thus, the use of English in PPHQ is understood as an adaptive manifestation of Qur'anic values, uniting sacred traditions with the demands of the times. This study recommends the involvement of the Islamic boarding school community in supporting innovation to foster harmony between tradition and modernity.*

**Keywords:** *Students, English, Al-Qur'an Assembly, Living Qur'an, Islamic Boarding School.*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, dunia pondok pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki peran strategis dalam mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi global. Salah satu tantangan utama dalam era global adalah kemampuan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang telah menjadi lingua franca internasional. Kemampuan ini tidak

hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke ranah global.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) Jombang merupakan salah satu pesantren yang melakukan inovasi melalui integrasi antara pembelajaran Al-Qur'an dengan pembiasaan berbahasa Inggris. Inovasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, termasuk Majelis Al-Qur'an, sebuah forum sakral yang biasanya menjadi ruang penguatan spiritual dan intelektual santri melalui tadarus, tafsir, dan murottal. Integrasi ini menghadirkan warna baru, karena selain menekankan penghayatan nilai Qur'ani, majelis juga digunakan sebagai arena pembiasaan berbahasa Inggris. Fenomena ini menghadirkan pertanyaan penting mengenai bagaimana santri memaknai integrasi tersebut, apakah sebagai bentuk modernisasi dakwah, sarana memperluas cakupan syiar Islam, atau bahkan sekadar kebutuhan praktis untuk menjawab tuntutan global.<sup>2</sup>

Dalam perspektif teologis, praktik pembiasaan bahasa asing memiliki pijakan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan dalam QS. Ar-Rum [30]:22 bahwa keberagaman bahasa merupakan salah satu tanda kekuasaan-Nya.<sup>3</sup> Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa keragaman bahasa tidak hanya sekadar fenomena komunikasi, melainkan juga merupakan representasi budaya, identitas, dan potensi intelektual manusia.<sup>4</sup> Demikian pula QS. Ibrahim [14]:4 menekankan bahwa setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya agar pesan wahyu dapat dipahami secara jelas. Kedua ayat ini memberi legitimasi bahwa penggunaan bahasa asing dalam konteks dakwah, termasuk bahasa Inggris, dapat dipandang sebagai bagian dari ikhtiar menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat global.

Munculnya inovasi di PPHQ Jombang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik Living Qur'an. Konsep ini menekankan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks normatif, tetapi

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.115

<sup>2</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 204

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag, 2005), QS. Ar-Rum [30]:22.

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 47

juga dihidupkan dalam realitas sosial, budaya, dan pendidikan umat Islam. Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa studi Living Qur'an menjadi relevan ketika mengkaji hubungan dinamis antara teks suci dan praktik sosial umat, karena nilai Qur'ani sejatinya hadir dan bertransformasi sesuai kebutuhan zaman.<sup>5</sup> Dengan demikian, pembiasaan bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an dapat dilihat sebagai representasi Living Qur'an yang menghadirkan wahyu dalam ruang kebahasaan kontemporer.

Meski demikian, praktik ini tidak terlepas dari persoalan. Di satu sisi, ia memperkuat daya saing santri dalam menghadapi dunia global, membuka akses ke literatur Islam internasional, serta memperluas jangkauan dakwah ke masyarakat non-Arab. Namun, di sisi lain, muncul pula kekhawatiran akan tergesernya nuansa sakralitas Majelis Al-Qur'an karena disisipkan bahasa non-Arab, atau bahkan potensi kesenjangan pemahaman antara generasi muda yang terbiasa dengan bahasa kosmopolitan dan generasi yang masih berpegang teguh pada tradisi keilmuan klasik. Persoalan ini menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana komunitas pesantren merespons modernitas dengan tetap berpijak pada nilai Qur'ani.

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bahasa asing dalam dunia pesantren belum banyak disentuh, khususnya dalam konteks spiritual seperti Majelis Al-Qur'an. Penelitian Nur Hidayah (2021) misalnya, menegaskan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat menumbuhkan minat belajar, namun penelitian ini terbatas pada aspek kurikulum formal<sup>6</sup>. Sementara itu, Arifin (2019) menyoroti makna spiritual tadarus bagi santri,<sup>7</sup> dan Mujiburrahman (2018) menekankan dimensi budaya dari praktik Living Qur'an.<sup>8</sup> Dari sini tampak bahwa kajian tentang pemaknaan santri terhadap pembiasaan bahasa Inggris dalam forum religius tradisional masih jarang dilakukan.

---

<sup>5</sup>Sahiron Syamsuddin, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan dalam Kajian al-Qur'an," *Jurnal Studi Qur'an* 3, no. 1 (2017): hlm. 15

<sup>6</sup>Nur Hidayah, "Pembiasaan Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MA NU Banat Kudus," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): hlm. 178

<sup>7</sup>Zainal Arifin, "Makna Tadarus bagi Santri di Pesantren Salaf," *Jurnal Ilmu Agama* 20, no. 2 (2019): hlm. 134

<sup>8</sup>Mujiburrahman, "Living Qur'an dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Sunda," *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018): hlm. 523

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana santri di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang memaknai integrasi bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an. Tujuannya adalah menganalisis praktik integrasi, menggali motif dan pemaknaan santri, serta menilai kontribusinya terhadap pengembangan studi Al-Qur'an yang adaptif terhadap kebutuhan global. Penelitian ini penting karena selain memperkaya wacana Living Qur'an, juga dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren agar mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus kosmopolit, berakar pada tradisi namun terbuka pada kemajuan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena integrasi bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) Jombang. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai untuk menggali makna subjektif dan pengalaman sosial yang dikonstruksi para santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pembiasaan bahasa asing yang berpadu dengan tradisi religius.<sup>9</sup>

Populasi penelitian ini adalah seluruh santri PPHQ Jombang yang terlibat dalam kegiatan Majelis Al-Qur'an. Namun, mengingat jumlah santri yang besar, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria relevan dengan fokus penelitian.<sup>10</sup> Adapun kriteria tersebut adalah santri yang aktif mengikuti kegiatan majelis, terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian di pesantren, serta ustadz atau pengurus yang mengarahkan kegiatan tersebut. Dalam praktiknya, teknik snowball sampling juga digunakan untuk menemukan informan tambahan melalui rekomendasi dari santri dan ustadz yang diwawancarai lebih dulu.<sup>11</sup>

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 85

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 92

partisipatif terhadap kegiatan Majelis Al-Qur'an.<sup>12</sup> Peneliti menghadiri majelis untuk mengamati praktik penggunaan bahasa Inggris dan dinamika interaksi santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, arsip kegiatan, catatan santri, serta literatur tentang pendidikan pesantren dan Living Qur'an.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berinteraksi dengan kegiatan untuk memahami konteks sosial secara utuh. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan santri dan ustadz untuk menggali pemaknaan personal dan kolektif mengenai praktik integrasi bahasa Inggris. Ketiga, dokumentasi berupa arsip pesantren, catatan kegiatan, foto, dan rekaman video yang mendukung analisis

Dalam penelitian kualitatif, variabel operasional diganti dengan fokus kajian. Fokus penelitian ini meliputi tiga aspek: praktik pembiasaan bahasa Inggris yang tampak dalam interaksi santri di majelis, Majelis Al-Qur'an sebagai forum religius yang menjadi ruang integrasi, serta pemaknaan santri terhadap praktik tersebut, baik sebagai strategi dakwah, sarana pendidikan, maupun respon terhadap globalisasi.<sup>13</sup>

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.<sup>14</sup> Reduksi dilakukan dengan menyeleksi data relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dengan cara memverifikasi data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check kepada informan. Teknik ini dipilih untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, sehingga interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman nyata para santri.<sup>15</sup>

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai integrasi bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an di PPHQ Jombang. Lebih jauh, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian Living Qur'an, khususnya tentang bagaimana

---

<sup>12</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), hlm. 33

<sup>13</sup>Sahiron Syamsuddin, "Living Qur'an sebagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an," *Jurnal Studi Qur'an* 3, no. 1 (2017): hlm. 15

<sup>14</sup>Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, hlm. 71

<sup>15</sup>John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2018), hlm. 253

Al-Qur'an dihidupkan dalam ruang kebahasaan modern yang mendukung kompetensi global santri tanpa meninggalkan tradisi Qur'ani.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembiasaan bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) Jombang berjalan dalam bentuk yang khas, yaitu memadukan tradisi tadarus, pengajian, dan diskusi Al-Qur'an dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan majelis tetap dimulai dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an, namun dalam beberapa sesi, penjelasan ringkas, terjemahan, bahkan diskusi santri dilakukan dalam bahasa Inggris. Misalnya, ketika seorang ustadz menafsirkan ayat, santri diminta menyampaikan kembali intisari makna ayat menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Praktik ini menjadi sarana latihan kebahasaan sekaligus penguatan pemahaman Qur'ani.

Hasil wawancara dengan santri senior menunjukkan bahwa pembiasaan ini dipahami sebagai upaya pesantren untuk melahirkan generasi yang tidak hanya faqih dalam ilmu Al-Qur'an, tetapi juga mampu menyampaikan pesan Qur'ani kepada masyarakat luas, termasuk komunitas global. Seorang santri menuturkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam majelis membuatnya lebih percaya diri saat mengakses literatur Islam berbahasa asing, sekaligus menumbuhkan semangat berdakwah di era modern. Bagi santri junior, pembiasaan ini awalnya dirasakan sulit, namun lama-kelamaan dipandang sebagai pengalaman berharga yang mendukung proses belajar.

Temuan penting lainnya adalah adanya persepsi berbeda antara santri dan ustadz terkait integrasi ini. Santri lebih menekankan manfaat praktis, seperti peningkatan keterampilan berbahasa dan akses pengetahuan global, sementara ustadz melihatnya sebagai strategi pendidikan yang menanamkan kesadaran akan pentingnya menghidupkan Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa integrasi ini tidak mengurangi kesakralan majelis, melainkan memperkaya dimensi praktik keagamaan di pesantren.

Dalam konteks Living Qur'an, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai wahyu dalam kehidupan sosial santri. Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa Living Qur'an adalah studi mengenai interaksi umat dengan teks suci yang melahirkan praktik, simbol, atau

budaya tertentu.<sup>16</sup> Integrasi bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an mencerminkan bagaimana teks wahyu tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga diproyeksikan dalam bentuk kompetensi bahasa yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pesantren tidak lagi dipandang semata-mata sebagai pusat transmisi ilmu agama tradisional, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kompetensi global. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati bahwa kemampuan bahasa asing sangat penting bagi santri untuk mengakses literatur Islam internasional dan membangun jaringan dakwah di tingkat global.<sup>17</sup> Dengan demikian, inovasi PPHQ Jombang dapat dilihat sebagai respons kreatif terhadap tantangan globalisasi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat dua manfaat utama dari praktik ini. Pertama, manfaat akademik, yaitu meningkatkan kemampuan santri dalam memahami teks keagamaan berbahasa asing serta memperluas akses mereka pada literatur Islam dunia. Kedua, manfaat spiritual dan sosial, yaitu memperkuat peran santri sebagai agen dakwah yang siap berdialog dengan masyarakat global. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya kendala, seperti keterbatasan kemampuan bahasa Inggris pada sebagian santri dan resistensi awal dari mereka yang menganggap penggunaan bahasa asing dapat mengurangi kesakralan majelis. Kendala ini kemudian diatasi dengan pendekatan bertahap, mulai dari kosa kata sederhana hingga percakapan lebih kompleks, tanpa mengurangi porsi tadarus dan pengajian Al-Qur'an dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an di PPHQ Jombang merupakan inovasi pendidikan yang tidak hanya memperkuat kualitas santri dalam ranah spiritual, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan global. Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu mengembangkan praktik Living Qur'an yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada masa depan.

---

<sup>16</sup>Sahiron Syamsuddin, "Living Qur'an sebagai Pendekatan dalam Studi al-Qur'an," *Jurnal Studi Qur'an* 3, no. 1 (2017): hlm. 15

<sup>17</sup>Rahmawati, "Penguasaan Bahasa Asing bagi Santri dalam Mengakses Literasi Islam Global," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): hlm. 178

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi pembiasaan bahasa Inggris dalam Majelis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an (PPHQ) Jombang merupakan inovasi pendidikan pesantren yang memadukan tradisi religius dengan kebutuhan kompetensi global. Praktik ini berjalan melalui penggunaan bahasa Inggris dalam aktivitas majelis, seperti penjelasan ayat, diskusi santri, maupun interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri menilai pembiasaan bahasa Inggris memberikan manfaat signifikan, baik dalam meningkatkan kemampuan komunikasi maupun memperluas akses pada literatur Islam internasional. Ustadz dan pengurus pesantren juga melihat program ini sebagai langkah strategis untuk menyiapkan generasi Qur'ani yang relevan dengan tuntutan global.

Meskipun sebagian santri masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan kosa kata dan rasa percaya diri, pendekatan bertahap serta pendampingan intensif dari ustadz membuat pembiasaan ini tetap dapat berjalan efektif. Integrasi ini sekaligus membuktikan bahwa pesantren mampu merespons arus globalisasi tanpa mengorbankan identitas religiusnya, melainkan dengan cara memperkaya tradisi Qur'ani melalui ekspresi kebahasaan kontemporer.

### **Implikasi teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian Living Qur'an dengan menghadirkan dimensi baru, yakni penggunaan bahasa asing sebagai medium hidupnya Al-Qur'an dalam ruang sosial pesantren. Jika selama ini Living Qur'an lebih banyak dikaji dalam bentuk praktik ritual, budaya, atau seni, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa juga merupakan bentuk aktualisasi nilai wahyu dalam kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat dihidupkan melalui habitus kebahasaan yang menghubungkan pesan wahyu dengan dinamika global.

### **Implikasi manajerial**

Secara manajerial, penelitian ini memberi gambaran bahwa kebijakan pesantren dalam mengintegrasikan pembiasaan bahasa asing perlu dilakukan dengan strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Pengasuh dan pengurus pesantren dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program yang lebih terstruktur, misalnya dengan menyediakan pelatihan kosa kata Qur'ani dalam bahasa Inggris, pendampingan oleh tutor khusus, atau kolaborasi dengan lembaga

pendidikan internasional. Program seperti ini akan memperkuat daya saing santri, memperluas peran pesantren dalam kancah global, serta menjadikan Majelis Al-Qur'an sebagai wadah pembelajaran yang holistik: spiritual, intelektual, sekaligus kosmopolit.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pendidikan pesantren yang tidak hanya menjaga tradisi Qur'ani, tetapi juga mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal spiritualitas mendalam dan keterampilan global yang mumpuni.

### **Implikasi Penelitian**

#### **1. Relevansi Akademik:**

Penelitian ini memiliki relevansi akademik yang signifikan karena memperluas khazanah kajian Living Qur'an di Indonesia. Jika sebelumnya studi Living Qur'an banyak menekankan dimensi ritual, seni tilawah, tradisi budaya, atau tafsir sosial, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan bahasa asing—khususnya bahasa Inggris—sebagai medium aktualisasi Al-Qur'an dalam ruang sosial pesantren. Secara akademik, penelitian ini memperkaya diskursus integrasi ilmu agama dengan kompetensi global, dan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer yang berbasis integrasi tradisi dan modernitas.

#### **2. Kontribusi Metodologis:**

Dari sisi metodologi, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan teknik purposive sampling yang dipadukan dengan snowball sampling menghasilkan data yang kaya dan berlapis, mencerminkan keragaman perspektif santri dan ustadz. Selain itu, penerapan triangulasi sumber, metode, dan member check memperkuat validitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana konsep operasionalisasi dalam penelitian kualitatif dapat diarahkan pada fokus kajian seperti “praktik pembiasaan bahasa Inggris,” “Majelis Al-Qur'an,” dan “pemaknaan santri,” yang berbeda dari variabel-variabel kuantitatif namun tetap terukur melalui data naratif. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan kontribusi metodologis dalam meneliti fenomena keagamaan dengan pendekatan kualitatif yang kontekstual.

### 3. Relevansi Praktis:

Secara praktis, penelitian ini relevan bagi dunia pesantren, lembaga pendidikan Islam, dan pengambil kebijakan pendidikan. Bagi pesantren, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pembiasaan bahasa Inggris dalam forum keagamaan dapat dijadikan strategi efektif untuk membentuk generasi Qur'ani yang berdaya saing global. Bagi lembaga pendidikan Islam secara umum, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21—seperti penguasaan bahasa asing—dengan kurikulum berbasis Al-Qur'an. Adapun bagi pembuat kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya dukungan regulasi dan fasilitas agar pesantren mampu mengembangkan model pendidikan integratif yang sejalan dengan kebutuhan global tanpa mengabaikan akar tradisi keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Makna Tadarus bagi Santri di Pesantren Salaf," *Jurnal Ilmu Agama* 20, no. 2 (2019)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999)
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag, 2005), QS. Ar-Rum [30]:22.
- Hidayah, Nur, "Pembiasaan Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MA NU Banat Kudus," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021)
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (California: Sage Publications, 2018)
- Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*,
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Mujiburrahman, "Living Qur'an dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Sunda," *Studia Islamika* 25, no. 3 (2018)

Rahmawati, “Penguasaan Bahasa Asing bagi Santri dalam Mengakses Literasi Islam Global,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Syamsuddin, Sahiron, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan dalam Kajian al-Qur'an,” *Jurnal Studi Qur'an* 3, no. 1 (2017)